

EVALUASI PERKEMBANGAN KAWASAN TRANSMIGRASI WILAYAH PAMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Rudi Subiyakto

Magister Administrasi Publik, Fisip, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Kepulauan Riau

Email: subiyakto.rudi@yahoo.com

Received: 10 Agustus 2022 | Revised: 30 Agustus 2022 | Accepted: 31 Agustus 2022

Abstract: The purpose of this study is to present the results of the evaluation of the development of transmigration areas using index numbers. This study uses quantitative methods, especially to determine index numbers. The research data was collected using a questionnaire, the respondents consisted of elements of the government, the private sector, and the community. Respondents gave scores on the questionnaire which was guided directly by the researcher. 150 respondents were divided into 5 groups according to the number of evaluation dimensions. Determination of the index following the technique of multidimensional scaling (MDS). The index results show that the Pamulutan Transmigration Area is included in the category of autonomy. After receiving intervention in several dimensions as a strengthening program for the next 5 years, the area has become a competitive transmigration area. The results showed that the Parit Rambutan area met the autonomy and competitive criteria. Meanwhile, Indralaya and West Pamulutan are still in the undeveloped category. The results of this evaluation become a recommendation for the Ministry of Transmigration to make regulations and intervention actions in the development of transmigration areas for the next 5 years.

Keywords: evaluation; development; transmigration area; Ogan Ilir Regency

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan hasil evaluasi pengembangan kawasan transmigrasi dengan menggunakan angka indeks. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, terutama untuk menentukan angka indeks. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner, responden terdiri dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat. Responden memberikan skor pada kuesioner yang dipandu langsung oleh peneliti. 150 responden dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah dimensi evaluasi. Penentuan indeks mengikuti teknik multidimensional scaling (MDS). Hasil indeks menunjukkan bahwa Kawasan Transmigrasi Pamulutan termasuk dalam kategori otonomi. Setelah mendapat intervensi dalam beberapa dimensi sebagai program penguatan selama 5 tahun ke depan, kawasan tersebut menjadi kawasan transmigrasi yang berdaya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Parit Rambutan memenuhi kriteria otonomi dan kompetitif. Sedangkan Indralaya dan Pamulutan Barat masih dalam kategori belum berkembang. Hasil evaluasi ini menjadi rekomendasi bagi Kementerian Transmigrasi untuk membuat regulasi dan tindakan intervensi dalam pengembangan kawasan transmigrasi untuk 5 tahun ke depan.

Kata kunci: evaluasi; perkembangan; kawasan transmigrasi; Kabupaten Ogan Ilir

PENDAHULUAN

Pembangunan transmigrasi pada era Kabinet Kerja tahun 2015-2019 sebagai tahapan pembangunan jangka panjang yang dimandatkan UU No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN tahun 2005-2025. Sesuai dengan Peraturan Presiden No.2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mendapat mandat untuk membangun dan mengembangkan 144 Kawasan Transmigrasi yang berfokus pada 72 Satuan Permukiman sebagai Pusat Satuan Kawasan Pengembangan. Sasaran yang ditetapkan dalam RPJMN 2015-2019 dijabarkan secara berjenjang ke dalam Rencana pembangunan lima tahunan.

Pengembangan Kawasan Transmigrasi diantaranya menggunakan teori pusat pertumbuhan yang intinya bahwa dalam pengembangan wilayah diperlukan pusat pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan merupakan pusat pancaran gaya setrifugal dan tarikan sentripetal. Kutub pertumbuhan tidak hanya merupakan lokalisasi dari industri-industri inti, tapi juga harus mendorong ekspansi yang besar di daerah sekitar. Interaksi antar titik lokasi pertumbuhan merupakan unsur penting bagi pengembangan wilayah. Selain itu, interaksi antar wilayah juga menjadi factor penentu dalam pembangunan kawasan. Interaksi antara wilayah memiliki keterkaitan fisik, ekonomi, kelembagaan, dan teknologi. Keterkaitan antar wilayah memerlukan dukungan sarana dan prasarana penghubung antar wilayah. Secara generative, hubungan antar wilayah memberikan saling kemanfaatan dan dukungan saling menguatkan.

Tahapan perkembangan kawasan transmigrasi mencakup tiga tingkatan. Tahapan pertama berupa tahapan yang telah dicapai oleh suatu embrio pusat pertumbuhan dengan fasilitas kebutuhan dasar kawasan sudah terpenuhi seluruhnya berlangsung selama 3 tahun. Tahapan kedua, pertumbuhan berlangsung selama 4 tahun. Tahapan yang telah memiliki kemampuan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan minimal layanan sosial ekonomi kawasan sehingga tidak memerlukan dukungan dari luar. Tahapan terakhir merupakan tahapan yang telah mampu meningkatkan nilai tambah kawasan dan menjadi pendukung perekonomian bagi pusat pada hirarki yang lebih tinggi berlangsung selama 4 tahun.

Berdasar beberapa pertimbangan di atas, pembangunan kawasan menjadi sangat penting dalam konteks koneksitas dan integritas. Pembangunan yang dilakukan harus memerhatikan berbagai aspek sehingga dalam pembuatan perencanaan pembangunan lebih matang, memiliki indicator yang jelas. Dalam implementasinya, program pembangunan kawasan dapat dievaluasi dengan mudah menggunakan dimensi-dimensi yang jelas dan terukur. Kawasan transmigrasi diskenariokan menjadi satu kesatuan wilayah pengembangan ekonomi yang memiliki keterkaitan yang kuat antar bagian wilayah, antar pusat-pusat kegiatan secara berjenjang didalam kawasan yang muaranya adalah untuk menghasilkan daya saing daerah.

Kajian ini bertujuan untuk evaluasi perkembangan Kawasan transmigrasi di tingkat Kawasan Transmigrasi, Satuan Kawasan Pengembangan (SKP), dan Satuan Pengembangan (SP). Hasil evaluasi perkembangan kawasan transmigrasi dimanfaatkan sebagai bahan masukan penyusunan rencana strategis bidang pembangunan dan pengembangan Kawasan transmigrasi 2020-2024.

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih lanjut tentang hal-hal yang

mendukung keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi bertujuan agar diketahui pencapaian realisasi, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam rangka pencapaian misi, agar dapat dinilai dan dipelajari guna perbaikan pelaksanaan program/kegiatan dimasa yang akan datang. Artikel ini berkontribusi pada diskusi berkelanjutan tentang bagaimana evaluasi dapat disesuaikan dengan sifat intervensi dan kompleksitas konteks yang relevan dan proses perubahan (Arensman et al., 2018; Arensman et al., 2017; Bamberger et al., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep evaluasi memiliki dua makna yaitu alat ukur dan proses. Alkin & King (2016) menyebutnya sebagai penggunaan proses dan penggunaan temuan. Kedua konsep ini memiliki penekanan yang berbeda, sehingga perlu kecermatan dalam menggunakan konsep tersebut. Evaluasi dalam konteks menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program mendasarkan pada tolok ukur seperti ekonomi, finansial, teknik, politik. Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan (Owen, 2006), kinerja program (Imas & Rist, 2009). Secara teknis, pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan pelaksanaan dengan instrument keberhasilan yang diharapkan (Mulyono, 2009; Rika, 2009; Dunn, 2016).

Evaluasi sebagai proses merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menilai rancangan suatu program, implementasi, dan efektifitas suatu program. Kesenambungan aktivitas senantiasa terintegrasi dan tidak terpisahkan antar proses yang terjadi dalam evaluasi. Dalam konteks proses ini, evaluasi dapat diawali dengan penentuan materi dan metode pencapaian tujuan (Kurniawan, 2009); menerapkan tahapan ilmiah untuk menilai program (Stufflebeam dan Shinkfield 1985; dan proses untuk menggambarkan dan menilai program melalui sejumlah kriteria untuk mendukung formulasi keputusan yang lebih baik (Edison, 2009).

Scheerens, Glas dan Thomas (2003), menyatakan bahwa bentuk evaluasi terdiri dari pengumpulan informasi yang sistematis dan pembuatan keputusan atas dasar informasi ini. Eksistensi evaluasi program sebagai kumpulan informasi sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan *outcomes* dari program untuk membuat penilaian tentang program, meningkatkan efektivitas program dan/atau menginformasikan keputusan untuk keberlanjutan pemrograman ke depan.

Evaluasi dampak adalah salah satu dari banyak pendekatan yang mendukung kebijakan berbasis bukti, termasuk pemantauan dan jenis evaluasi lainnya. Pemantauan adalah proses berkelanjutan yang melacak apa yang terjadi dalam suatu program dan menggunakan data yang dikumpulkan untuk menginformasikan pelaksanaan program serta manajemen dan keputusan sehari-hari. Sebagian besar menggunakan data administratif, proses pemantauan melacak pengeluaran keuangan dan kinerja program terhadap hasil yang diharapkan, dan menganalisis tren dari waktu ke waktu.

Pemantauan diperlukan di semua program dan merupakan sumber informasi penting tentang kinerja program, termasuk implementasi dan biaya. Biasanya, pemantauan melacak masukan, kegiatan, dan keluaran, meskipun terkadang dapat mencakup hasil, seperti kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.

Evaluasi dampak dapat dibagi menjadi dua kategori: prospektif dan retrospektif. Evaluasi prospektif dikembangkan pada saat yang sama dengan program yang sedang dirancang dan dimasukkan ke dalam implementasi program. Data dasar dikumpulkan sebelum

program dilaksanakan baik untuk kelompok yang menerima intervensi (dikenal sebagai kelompok perlakuan) dan kelompok yang digunakan untuk pembandingan yang tidak menerima intervensi (dikenal sebagai kelompok pembandingan).

Evaluasi retrospektif menilai dampak program setelah program dilaksanakan, mencari perlakuan dan kelompok pembandingan *ex post*. Evaluasi dampak prospektif lebih mungkin menghasilkan hasil evaluasi yang kuat dan kredibel, karena tiga alasan. Pertama, data dasar dapat dikumpulkan untuk menetapkan ukuran hasil yang diinginkan sebelum program dimulai. Data dasar penting untuk mengukur hasil pra-intervensi. Kedua, menentukan ukuran keberhasilan program dalam tahap perencanaan program memfokuskan program dan evaluasi pada hasil yang diinginkan. Ketiga dan terpenting, dalam evaluasi prospektif, kelompok perlakuan dan pembandingan diidentifikasi sebelum intervensi yang dievaluasi dilaksanakan.

Singkatnya, evaluasi prospektif memiliki peluang terbaik untuk menghasilkan kontrafaktual yang valid. Pada tahap desain, cara alternatif untuk memperkirakan kontrafaktual yang valid dapat dipertimbangkan. Rancangan evaluasi dampak juga dapat sepenuhnya disesuaikan dengan aturan operasi program, serta jalur peluncuran atau perluasan program.

Model Evaluasi

Menurut Stufflebeam & Coryn (2014), ada banyak model dan pendekatan evaluasi yaitu pendekatan evaluasi semu, pendekatan evaluasi berorientasi perbaikan dan akuntabilitas, pendekatan evaluasi agenda dan advokasi sosial, pendekatan evaluasi eklektik, pendekatan evaluasi, evaluasi eksperimental dan kuasi-eksperimental, evaluasi studi kasus, model CIPP Stufflebeam, pendekatan berorientasi pelanggan Scriven, pemangku kepentingan - pendekatan evaluasi pusat, evaluasi yang berfokus pada utilitas Patton.

Model evaluasi UCLA

Menurut Alkin (2018) ada lima macam evaluasi, yaitu: a). *System Assesment*, evaluasi yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi system; b). *Program Planning*, membantu pemilihan program tertentu yang akan berhasil memenuhi kebutuhan program; c). *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok yang tepat seperti yang direncanakan; d). *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bekerja atau berjalan, apakah menuju pencapaian tujuan; e). *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

Model CIPP (Context Input Process Product)

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dalam kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif program, proyek, personel, produk, organisasi, kebijakan, dan sistem evaluasi. Menurut Stufflebeam & Coryn (2014:318), model CIPP meliputi empat komponen utama yakni: a). *Context Evaluation*, konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program; b). *Input Evaluation*, evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan; c). *Process Evaluation*, evaluasi proses untuk

membantu mengimplementasikan keputusan, sampai sejauhmana rencana telah diterapkan; d). *Product Evaluation*, Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya.

Dalam penelitian ini digunakan model CIPP, empat aspek model evaluasi CIPP (Context, Input, Process and Output) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai;

1. Mengumpulkan dan menganalisa data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
3. Menyediakan informasi pengambil keputusan tentang seberapa baik program diterapkan.
4. Mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menentukan indeks perkembangan kawasan transmigrasi. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memberikan eksplanasi komprehensif berdasarkan indeks yang berhasil diperoleh. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket dalam suatu kegiatan FGD. Tiap angket berisi aspek perkembangan kawasan yang dievaluasi dan harus diisi oleh peserta FGD. Peserta FGD diatur berdasar aspek yang dinilai meliputi aspek ekonomi, sarana prasarana, lingkungan, social budaya, dan kelembagaan. Peserta FGD berasal dari stakeholders' institusi transmigrasi di Kabupaten Ogan Ilir. Responden terdiri dari 50 orang yang mewakili instansinya. Secara teknis, tiap aspek evaluasi perkembangan kawasan transmigrasi dibahas oleh 10 orang responden.

Aspek yang dievaluasi dari pembangunan kawasan transmigrasi merupakan derivasi variable yang dimensi dan rincian indicator peubahnya sebagai berikut:

Table 1. Dimensi dan Peubah Perkembangan Kawasan Transmigrasi

No	Dimensi	Indikator
1.	Ekonomi	Peningkatan jumlah komoditas unggulan kawasan; keterlibatan masyarakat dan UMKM dalam Pengembangan Komoditas unggulan; Keterlibatan BUMDES dalam pengembangan Komoditas Unggulan; Sertifikasi/standarisasi produk yang dihasilkan; Tingkat pengetahuan finansial ; Kepemilikan atau penguasaan lahan
2.	Sosial Budaya	penciptaan budaya kreatif, pengelolaan budaya, pemanfaatan budaya, penyebarluasan budaya, keterikatan sosial yang terwujud
3.	Lingkungan	kesesuaian dengan Tata Ruang Kawasan Transmigrasi; ketersediaan Ruang terbuka hijau (RTH); Pemanfaatan sumber amenities; Kepedulian masyarakat terhadap sampah

		dan limbah, adaptasi terhadap iklim atau cuaca
4.	Jejaring Prasarana dan sarana	Konektivitas kawasan dengan pusat keuangan, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan fasilitas komunikasi, transportasi, Ketersediaan Bahan Bakar; Kios Sarana Produksi Pertanian; Pasar Kawasan Transmigrasi; Perbankan dan/atau Lembaga Keuangan Bukan Bank Untuk Pengembangan Komoditas Unggulan
5.	Kelembagaan	ketersediaan regulasi pemerintah yang jelas mengenai alih fungsi lahan, Penggunaan Tenaga Kerja Lokal; Pengembangan Kawasan Transmigrasi/Klaster Berbasis Komoditas Unggulan; Insentif/ Kebijakan Daerah tentang Investasi di Kawasan; Forum Pengembangan (Ekonomi) Daerah/ Kawasan Transmigrasi di Aras Kabupaten/Kota; CSR Swata, lembaga pendidikan, dan Promosi Kawasan

Sumber: Diadaptasi dari Peraturan Menteri Transmigrasi, 2019

Teknik analisis yang digunakan untuk menyusun indeks dengan skala ordinal yang lebih tepat adalah *Multidimensional Scaling* (MDS), sebuah metode ordinasi multivariat. Alder *et al.* (2000) telah membandingkan beberapa metode analisis dengan MDS, antara lain Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*), Analisis Factor (*Factor Analysis*), Analisis (Regresi) Komponen Utama (*Principal Component Analysis*), Analisis Hubungan (*Correspondence Analysis*), dan *Multi-Attribute Utility Theory* (MAUT). Berdasarkan hal tersebut maka MDS merupakan metode analisis yang paling tepat untuk menganalisis perkembangan kawasan transmigrasi dan SKP yang bersifat multidimensi (Budiharsono, 2018).

Untuk menghitung indeks komposit digunakan *pairwise comparison matrix*, yang merupakan bagian dari Analisis Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan bobot masing-masing dimensi (Budiharsono, 2018). Nilai indeks komposit suatu SKP dan kawasan transmigrasi adalah:

$$\text{Indeks Perkembangan SP (IPSP), SKP (IPSKP) dan Kawasan Transmigrasi (IPKTrans)} = \sum w_i D_i$$

Di mana : w_i = Bobot masing-masing dimensi

D_i = Nilai indeks masing-masing dimensi

Status kawasan transmigrasi dapat diketahui dari Indeks Perkembangan Kawasan Transmigrasi (IPKTrans) tersebut, sebagai berikut:

- a. $IPKTrans < 50$ = Berkembang
- b. $50 \leq IPKTrans < 75$ = Mandiri
- c. $IPKTrans \geq 75$ = Berdaya Saing

Status SKP dapat diketahui dari Indeks Perkembangan SKP (IPSKP) tersebut, sebagai berikut:

- a. $IPSKP < 50$ = Kurang Berkembang
- b. $50 \leq IPSKP < 75$ = Cukup Berkembang
- c. $IPSKP \geq 75$ = Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan transmigrasi Parit Rambutan ini berada di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sesuai SK Menteri Nakertrans No. 293/MEN/IX/2009 Tanggal 29 September 2009 Tentang Kota Terpadu Mandiri (KTM). Kawasan Simpang Parit Rambutan terdiri dari 3 Satuan Kawasan Pengembangan (SKP) dengan luas seluruhnya adalah 19.281,78 Ha. Terdiri dari 23 Desa yang terletak di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Pamulutan, Kecamatan Pamulutan Barat dan Kecamatan Indralaya Utara. Adapun potensi yang dimiliki adalah Pertanian: Padi, Perkebunan: Karet, Kelapa Sawit, Palawija, Hortikultura, Tomat, Cabe, Kacang Panjang, Terung, Ketimun, Buncis, Kangkung dan Bayam. Pertanakan: Sapi, Kerbau, Kambing dan Ayam.

Berdasarkan hasil analisis untuk menghitung indeks komposit dimensi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, sarana prasarana dan kelembagaan kawasan Transmigrasi Parit Rambutan Ogan Ilir, maka diperoleh nilai 56,23. Bila IPKTrans > 50 maka statusnya kawasan tersebut adalah Mandiri dengan hasil tersebut kawasan Transmigrasi Parit Rambutan Ogan Ilir termasuk kawasan Transmigrasi yang sudah mandiri menuju kawasan berdaya saing.

Tabel 2. Indeks Komposit Sebelum Intervensi Parit Rambutan

No	Dimensi	Indeks	Bobot	Indeks Komposit
1	Ekonomi	34,55	0,3920	13,54
2	Sosial Budaya	52,75	0,1303	6,87
3	Lingkungan	40,64	0,0773	3,14
4	Jejaring Prasar	94,64	0,2829	26,77
5	Kelembagaan	50,14	0,1176	5,90
JUMLAH				56,23
STATUS				MANDIRI

a) SKP Indralaya

Hasil perhitungan indeks SKP Indra Laya mendapatkan nilai indeks SKP Indra Laya sebesar 69,02 atau > 50 hal ini menunjukkan bahwa SKP Indralaya tergolong SKP yang Cukup berkembang. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Indeks Komposit Sebelum Intervensi Skp Indra Laya

No	Dimensi	Indeks	Bobot	Indeks Komposit
1	Ekonomi	61,51	0,3334	20,51
2	Sosial Budaya	45,64	0,1631	7,44
3	Lingkungan	53,30	0,0856	4,56
4	Jejaring Prasar	95,53	0,3411	32,59
5	Kelembagaan	50,98	0,0769	3,92
JUMLAH				69,02
STATUS				CUKUP BERKEMBANG

b) SKP Parit Rambutan

Hasil perhitungan indeks SKP Parid Rambutan mendapatkan nilai indeks SKP Parid Rambutan sebesar 52,98 atau > 50 hal ini menunjukkan bahwa SKP Parid Rambutan tergolong SKP yang Cukup berkembang, hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Indeks Komposit Sebelum Intervensi Skp Parit Rambutan

No	Dimensi	Indeks	Bobot	Indeks Komposit
1	Ekonomi	32,48	0,3334	10,83
2	Sosial Budaya	0,00	0,1631	0,00
3	Lingkungan	53,30	0,0856	4,56
4	Jejaring Prasar	95,53	0,3411	32,59
5	Kelembagaan	65,00	0,0769	5,00
JUMLAH				52,98
STATUS				CUKUP BERKEMBANG

c) SKP Pemulutan Barat

Hasil perhitungan indeks SKP Pemulutan Barat mendapatkan nilai indeks SKP Pemulutan Barat sebesar 47,55 atau < 50 hal ini menunjukkan bahwa SKP Pemulutan Barat tergolong SKP yang Kurang berkembang Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Indeks Komposit Sebelum Intervensi Pemulutan Barat

No	Dimensi	Indeks	Bobot	Indeks Komposit
1	Ekonomi	12,83	0,3334	4,28
2	Sosial Budaya	0,00	0,1631	0,00
3	Lingkungan	53,30	0,0856	4,56
4	Jejaring Prasar	95,53	0,3411	32,59
5	Kelembagaan	79,69	0,0769	6,13
JUMLAH				47,55
STATUS				KURANG BERKAMBANG

Hasil analisis indeks komposit dimensi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, sarana prasarana dan kelembagaan kawasan Transmigrasi Parit Rambutan Ogan Ilir, diperoleh nilai 56,23. Bila $IPK_{Trans} > 50$ maka statusnya kawasan tersebut adalah Mandiri dengan hasil tersebut kawasan Transmigrasi Parit Rambutan Ogan Ilir termasuk kawasan Transmigrasi yang sudah mandiri menuju kawasan berdaya saing.

Tabel 6. Indeks Komposit Sebelum Intervensi Parit Rambutan

Dimensi	Indeks	Bobot	Indeks Komposit
Ekonomi	34,55	0,3920	13,54
Sosial Budaya	52,75	0,1303	6,87
Lingkungan	40,64	0,0773	3,14
Jejaring Prasar	94,64	0,2829	26,77
Kelembagaan	50,14	0,1176	5,90
JUMLAH			56,23
STATUS			MANDIRI

Tabel 7. Indeks Komposit Sesudah Intervensi Parit Rambutan

No	Dimensi	Indeks Dimensi		Bobot	Indeks Komposit Sebelum Intervensi	Indeks Komposit Setelah Intervensi
		Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi			
1	Ekonomi	34,55	73,7	0,3920	13,54	28,89
2	Sosial Budaya	52,75	77,46	0,1303	6,87	10,09
3	Lingkungan	40,64	80,76	0,0773	3,14	6,24
4	Jejaring Prasar	94,64	94,64	0,2829	26,77	26,77
5	Kelembagaan	50,14	78,52	0,1176	5,90	9,23
JUMLAH					56,23	81,23
STATUS					MANDIRI	BERDAYA SAING

Kegiatan intervensi dimensi ekonomi kawasan Parit Rambutan adalah Peran BUMDES/BUMADES, Pengembangan Jejaring Kawasan Transmigrasi, Promosi Produk Unggulan oleh Kawasan, Sertifikasi Produk dan Tingkat Melek Keuangan. Adapun kegiatan intervensi dimensi ekonomi kawasan Parit Rambutan dapat dilakukan di SKP Parit Rambutan dan SKP Pamulutan Barat. Karena indeks nilai ekonomi adalah < 50 atau kurang berkembang.

Kegiatan intervensi dimensi lingkungan kawasan Parit Rambutan adalah Ruang Terbuka Hijau, Pemanfaatan Amenity Resource, Regulasi dan Edukasi dalam Pengelolaan Lingkungan, Adaptasi terhadap Perubahan Iklim, Kapasitas Mitigasi Bencana, Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah dan Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah. Adapun kegiatan intervensi dimensi lingkungan dapat dilakukan pada semua SKP yang ada di kawasan Parit Rambutan. Karena 3 SKP di kawasan Parit Rambutan cukup berkembang.

Kegiatan intervensi dimensi kelembagaan kawasan Parit Rambutan adalah Kebijakan Penggunaan Tenaga Kerja Lokal, Pengembangan Klaster Berbasis Komoditas Unggulan, Insentif/Kebijakan tentang Investasi di Kawasan Forum Pengembangan Ekonomi Daerah di Aras Kawasan, Kebijakan Daerah dalam Pengembangan Kawasan, Kebijakan tentang CSR, Kerjasama dalam Mengembangkan Inovasi dan Kebijakan Daerah tentang Promosi Kawasan.

Adapun kegiatan intervensi dimensi kelembagaan dapat dilakukan di SKP Parit rambutan dan SKP Indralaya karena kedua SKP tersebut kategori cukup berkembang.

Kegiatan intervensi dimensi sosial budaya kawasan Parit Rambutan adalah Kreativitas Masyarakat, Pelibatan Pelaku Seni dan Budaya, Migrasi Penduduk Keluar Kawasan Transmigrasi, Budaya dan Perencanaan, Budaya, Kesetaraan dan Inklusi Sosial, Kerekatan Sosial. Adapun kegiatan intervensi dimensi sosial budaya dapat dilakukan di semua SKP kawasan Parit Rambutan karena dimensi sosial budaya semua SKP Parit Rambutan tergolong kurang berkembang.

PENUTUP

Kawasan Transmigrasi Parit Rambutan berada dalam kategori mandiri dan berdaya saing. SKP Indralaya dan SKP Pamulutan Barat berada dalam kategori cukup berkembang. Sementara itu, SKP Pamulutan Barat masuk kategori kurang berkembang. Hasil indeks komposit menunjukkan hanya Kawasan Transmigrasi Parit Rambutan yang masuk kategori mandiri dan berkembang. Berdasarkan hasil di atas, maka perlu dilakukan kegiatan intervensi yang dilakukan untuk 5 tahun ke depan untuk meningkatkan status kawasan dari berkembang menjadi kawasan mandiri dan kawasan yang telah mandiri menjadi kawasan yang berdaya saing. Kegiatan intervensi dilakukan pada dimensi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, sarana prasarana dan kelembagaan. Hal ini tergantung pada nilai indeks masing-masing kawasan, sehingga intervensi pada setiap kawasan berbeda, ada yang diintervensi hanya dimensi tertentu, tergantung kondisi kawasan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C., & King, J. A. (2016). The Historical Development of Evaluation Use. *American Journal of Evaluation*, 37(4). <https://doi.org/10.1177/1098214016665164>
- Arensman, B., van Waegeningh, C., & van Wessel, M. (2018). Twinning “Practices of Change” With “Theory of Change”: Room for Emergence in Advocacy Evaluation. *American Journal of Evaluation*, 39(2), 221–236. <https://doi.org/10.1177/1098214017727364>
- Arensman, B., van Wessel, M., & Hilhorst, D. (2017). Does local ownership bring about effectiveness? The case of a transnational advocacy network. *Third World Quarterly*, 38(6), 1310–26. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1257908>
- Bamberger, M., Vaessen, J., & Raimondo, E. (2019). Dealing With Complexity in Development Evaluation: A Practical Approach. In *Dealing With Complexity in Development Evaluation: A Practical Approach*. <https://doi.org/10.4135/9781483399935>
- Dunn, William (2016). *Public Policy Analysis An Integrated Approach*. Sixth Edition. New York, Routledge
- Edison. 2009. Penelitian dan Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan: Evaluasi CIPP, (Online)
- Imas, Linda G. M., and Ray C. Rist. 2009. *The Road to Results: Designing and Conducting Effective Development Evaluations*. Washington, DC: World Bank.
- Mulyono. 2009. *Penelitian Evaluasi Kebijakan*, (Online), (<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>), diakses 11 April 2022)
- Owen, J. M. (2006). *Program Evaluation: Forms and Approaches*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Rika Dwi Kurniasih. 2009. *Teknik Evaluasi Perencanaan*, (Online), (<http://images.rikania09.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUdfiwokCF8AADuyo-81/Rika%20Eva.doc?nmid=148657139>), diakses 12 April 2022).

- Scheerens, J., C Glas, SM Thomas, 2003, Educational Evaluation, Assessment and Monitoring: a Systemic Approach, Swets & Zeitlinger.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). Systematic evaluation: a self-instructional guide to theory and practice. Kluwer-Nijhoff Publishing
- Stufflebeam, Daniel L. and Chris L. S. Coryn (2014) Evaluation theory, Models, And Applications